Economos : Jurnal Ekonomi dan Bisnis **p-ISSN. 2615-7039**
Volume 3, Nomor 2, Agustus 2020 **e-ISSN. 2655-321X**

ANALISIS KELAYAKAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TANI BAWANG MERAH DI KOTA PAREPARE

Feasibility Analysis and Development Strategy of Onion Farming in Parepare City

Muhammad Satar [1)], Sunaena Buraerah [2)]
Email : muhammadsatar@iainpare.ac.id [1),] nenasatar@yahoo.com [2)]
Institut Agama Islam Negeri Parepare [1)], Dinas Pertanian, Kelautan dan Perikanan Kota Parepare [2)]

ABSTRACT

Onion (Allium ascalonicum L) is one of high economic value and strategic agriculture commodities, in term of the fulfillment of national consumption, raw material of bio-industry, as income source of farmer and its potency as foreign exchange income as well as for the dependence of imported onion in a particular period. The onion commodity development program is implemented by the government since 2014, so it needs a strategy in developing their farming. The research aimed to analyze the feasibility of red onion farming and formulate an alternative strategy of onion development in Parepare City. Method used in analyzing data was R/C Ratio analysis for the farming feasibility and SWOT analysis for formulating the strategy of onion development. The result of research showed that mean score of onion farming income level for each planting season was Rp. 9,633,9134.33/0.25 ha or equivalent to Rp. 38,535,563.33/ha, and R/C ratio value was 1.91. Thus, onion farming in Parepare City was efficient economically and feasible to be cultivated and developed. Furthermore, alternative strategy implemented in order to develop onion farming in Parepare City, namely: 1) improving the production and quality of product to meet market demand through illumination, training, and collaboration among farmer; 2) empowering farmer group to implement their function and role optimally; and improving the potency of farmer entrepreneurship through entrepreneurship training and comparative study or apprentice for the farmer.

Keywords*: Farming Feasibility; Development Strategy; Onion*

ABSTRAK

Bawang merah *(Allium ascalonicum L)* sebagai salah satu komoditas pertanian yang strategis dan bernilai ekonomi tinggi, ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, bahan baku bio industri, sebagai sumber pendapatan petani dan potensinya sebagai penghasil devisa negara sekaligus bahan baku bio industri dan sekaligus untuk ketergantungan bawang impor pada periode tertentu. Program pengembangan komoditas bawang merah baru dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Parepare sejak tahun 2014, sehingga memerlukan strategi dalam pengembangan usaha taninya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha tani bawang merah serta merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha tani bawang merah di Kota Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan petani bawang merah di Kota Parepare pada setiap musim tanam sebesar Rp9.633.913,33/0,25 ha atau setara dengan Rp38.535.563,33/ha, dan nilai R/C ratio sebesar 1,91. Dengan demikian usaha tani bawang merah di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare efisien secara ekonomi dan layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Selanjutnya alternatif strategi yang dapat diimplementasikan dalam rangka pengembangan usaha tani bawang merah di Kecamatan Bacukiki, yaitu : 1) Meningkatkan produksi dan kualitas produk untuk memenuhi permintaan pasar melalui penyuluhan, pelatihan dan kerjasama antar petani; 2 Memberdayakan kelompok tani untuk melaksanakan peran fungsinya secara optimal; dan 3) meningkatkan potensi kewirausahaan petani, melalui pelatihan kewirausahaan dan magang/studi banding bagi petani.

Kata Kunci : Kelayakan Usaha tani; Strategi Pengembangan; Bawang Merah.

p-ISSN. 2615-7039
e-ISSN. 2655-321X

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian nasional yang tercermin dari kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) yaitu sebesar 10,26% pada tahun 2014. Selain itu, sektor pertanian juga memiliki fungsi strategis untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, sehingga pemerintah telah memposisikan sektor pertanian menjadi kunci utama keberhasilan dalam mewujudkan kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani (Kementerian Pertanian RI., 2015).

Sasaran pembangunan pertanian kedepan perlu disesuaikan terkait dengan cakupan pembangunan pertanian yang lebih luas dan skala yang lebih besar guna mengungkit peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Olehnya itu, pemerintah telah menetapkan sasaran strategis Kementerian Pertanian tahun 2015-2019, yaitu: 1) pencapaian swasembada padi, jagung dan kedelai serta peningkatan produksi gula dan daging, 2) peningkatan diversifikasi pangan, 3) peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor, 4) penyediaan bahan baku bioindustri dan bioenergi, 5) peningkatan pendapatan keluarga petani, dan 6) akuntabilitas kinerja aparatur pemerintah yang baik.

Bawang merah *(Allium ascalonicum L)* merupakan salah satu komoditas pertanian yang strategis dan bernilai ekonomi tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, bahan baku bioindustri, sumber pendapatan petani dan potensinya sebagai penghasil devisa negara sekaligus bahan baku bioindustri dan untuk ketergantungan bawang impor pada periode tertentu.

Program pengembangan komoditas bawang merah baru dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Parepare tahun 2014, dengan melakukan uji coba pertanaman atau demonstrasi plot (demplot) seluas 2,00 Ha di halaman BP3K Bacukiki dengan hasil panen 6,72 ton/ Ha. Hal ini menyebabkan beberapa kelompok tani mulai melakukan usaha tani bawang merah. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kelayakan `usaha tani bawang merah ditingkat petani untuk dapat melihat strategi pengembangannya di Kota Parepare.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota parepare dalam waktu 3 bulan, dengan menggunakan metode survey. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha tani bawang merah. Serta teknik *sampling purposive* untuk mengetahui strategi pengembangan usaha tani bawang merah. Data yang diperoleh dari responden dianalisis menggunakan rumus R/C Ratio untuk menentukan kelayakannya, kemudian strategi yang akan diambil dianalisis dengan menggunakan SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kelayakan Usaha tani Bawang Merah

Usaha tani bawang merah dikatakan layak atau tidak dapat dilihat dari efisiensi penggunaan biaya atau besarnya perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dihitung menggunakan analisis R/C ratio (Maulidah, 2015).

Analisis R/C ratio, yaitu salah satu ukuran efisiensi penerimaan untuk tiap rupiah yang dikeluarkan (*revenue cost rasio*) yang menunjukkan perbandingan antara nilai output terhadap nilai inputnya yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari usaha tani yang dilaksanakan (Soekartawi, dkk, 2011).Secara rinci efisiensi (R/C ratio) usaha tani bawang merah di Kota Parepare,dapat dilihat pada Tabel 1.

p-ISSN. 2615-7039
e-ISSN. 2655-321X

Tabel 1.
Pendapatan dan rasio penerimaan terhadap total biaya (R/C ratio) usaha tani bawang merah di Kota Parepare

Penggunaan Biaya	Nilai Aktual (0,25 Ha)	Nilai Konversi (Rp/Ha)
Penerimaan (Rp)	20.624.257,00	81.000.200,00
Total Biaya Produksi (Rp)	10.616.136,67	42.464.546,68
Pendapatan Bersih (Rp)	9.648.120,47	38.535.653,32
R/C ratio		1,91

Sumber : Data primer yang diolah.

Pada Tabel 1, diperoleh rata-rata pendapatan bersih petani bawang merah di Kota Parepare sebesar Rp38.535.653,32/ha dengan nilai rasio penerimaan terhadap biaya (R/C ratio) sebesar 1,91. Hal ini memberikan indikasi bahwa usaha tani bawang merah di Kota Parepare secara ekonomi menguntungkan dan layak untuk diusahakan dan dikembangkan, karena nilai R/C lebih besar dari 1 (R/C ratio > 1). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlita, dkk., (2016), melaporkan bahwa pendapatan bersih usaha tani bawang merah di Desa Sei Geringging Kabupaten Kampar, Riau adalah sebesar Rp. 168.741.266 per 4,00 ha per musim tanam atau dikonversi setara dengan Rp 42.185.317/ha dengan nilai R/C ratio sebesar 1,53 hal ini berarti bahwa usaha tani bawang merah di lokasi penelitian efisien secara ekonomi dan layak untuk diteruskan dan dikembangkan.

Nurhapsa, dkk., (2015), melaporkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh dari 75 responden petani bawang merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang adalah sebesar Rp 45.167.760/ha, dengan nilai R/C ratio sebesar 2,11. Biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi biaya bibit, pupuk, insketisida, herbisida, fungisida dan biaya tenaga kerja dengan rata-rata per hektar sebesar Rp 48,018,617.38. Sedangkan biaya tetap meliputi biaya pajak bumi dan bangunan (PBB) dan penyusutan dengan rata-rata per hektar yang dikeluarkan petani sebesar Rp 997.339.

Strategi Pengembangan Usaha tani Bawang Merah

Perumusan strategi pengembangan usaha tani bawang merah di Kota Parepare dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenghts, Weakness, Opportunities, and Threats*), dengan beberapa tahapan sesuai kerangka yang direkomendasikan oleh Rangkuti (2013), dan dikembangkan oleh (Rauf, dkk., 2015), yaitu : 1) tahap pengumpulan data (input) dengan melakukan identifikasi dan evaluasi variabel faktor ligkungan internal (kekuatan – kelemahan) dan lingkungan eksternal (peluang – ancaman); 2) tahap analisis menggunakan matriks SWOT, matriks gabungan IFE – EFE dan matriks *grand strategy*, untuk mengembangkan empat alternatif strategi yang berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi perusahaan; 3) Perumusan alternatif strategi berdasarkan hasil analisis SWOT.

Berdasarkan hasil analisis dengan matriks SWOT, diperoleh beberapa formulasi strategi pengembangan usaha tani bawang merah di Kota Parepare, sebagai berikut:

1. Strategi S-O (*Strenghts – Opportunities*), yaitu strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada, antara lain :
   a. Meningkatkan produksi dan kualitas produk untuk memenuhi permintaan pasar melalui penyuluhan, pelatihan, kerjasama antar petani
   b. Meningkatkan dan Mengoptimalkan fungsi kelompok tani
   c. Meningkatkan potensi kewirausahaan petani
2. Strategi Strategi ST (*Strengths-Threats*) adalah strategi dengan menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengurangi pengaruh dari ancaman eksternal. Formulasi alternatif Strategi yang dapat dirumuskan antara lain:
   a. Meningkatkan kapasitas petani
   b. Meningkatkan kapasitas kelompok tani
3. Strategi WO (*Weaknesess-Opportunities*) adalah bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif Strategi yang dapat dirumuskan antara lain:

p-ISSN. 2615-7039
e-ISSN. 2655-321X

a. Fasilitasi peningkatan kapasitas petani untuk akses informasi, pasar, teknologi dan modal
b. Fasilitasi bantuan sarana dan prasarana usaha tani

4. Strategi WT (*Weaknesess-Threats*) adalah taktik difensif yang diarahkan pada pengurangan kelemahan internal dan menghindari ancaman eskternal. Alternatif Strategi yang dapat dirumuskan antara lain:
   a. Meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan.
   b. Pengalokasian program bantuan dari pemerintah dan kredit lunak

Matriks Gabungan IFE-EFE

Matriks gabungan IFE dan EFE dibuat berdasarkan nilai skor faktor lingkungan internal dan eksternal pada matriks IFE dan matriks EFE dibuat matriks gabungan IFE dan EFE untuk menentukan posisi variable, seperti pada Tabel 2.

Tabel 2.
Matriks gabungan IFE dan EFE strategi pengembangan usaha tani bawang merah di Kota Parepare

IFE / EFE	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	**STRATEGI SO** (Skor S + Skor O) (1,735 + 1,695) = 3,430	**STRATEGI WO** (Skor W + Skor O) (1,365 + 1,695) = 3,060
Ancaman (T)	**STRATEGI ST** (Skor S + Skor T) (1,735 + 1,635) = 3,370	**STRATEGI WT** (Skor W + Skor T) (1,365 + 1,635) = 3,000

Sumber : Data primer yang diolah.

Tahap Perumusan Alternatif Strategi

Alternatif strategi yang dapat dipilih dan dilaksanakan adalah strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada menjadi pilihan utama dalam pengembangan usaha tani bawang merah di Kota Parepare. Mengacu pada hasil analisis SWOT, maka strategi dapat diimplementasikan sebanyak 3 (tiga) alternative strategi, antara lain :

1. Meningkatkan produksi dan kualitas produk untuk memenuhi permintaan pasar melalui penyuluhan, pelatihan dan kerjasama antar petani, dengan langkah operasional sebagai berikut :
   a. Menetapkan wilayah I kecamatan Bacukiki sebagai sentra pengembangan komoditas hortikultura bernilai ekonomis tinggi, khususnya bawang merah
   b. Meningkatkaan dan mengembangkan kegiatan penyuluhan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan teknis dan manajemen budidaya bawang merah oleh penyuluh pertanian, POPT dan kelembagaan penyuluhan serta lembaga litbang pertanian.
   c. Membangun sarana dan prasarana infrastruktur yang menunjang kegiatan promosi dan pemasaran produk
   d. Memfasilitas terbentuknya jejaring kerjasama dan interkoneksitas antar wilayah dan antar pelaku usaha.
   e. Pemerintah atau dinas terkait dapat memfasilitasi peningkatan peran perbankan, swasta dan BUMN untuk memberikan modal usaha dengan bunga rendah untuk meningkatkan kualitas produksi dan produktivitas bawang merah.

2. Memberdayakan kelompok tani untuk melaksanakan peran dan fungsinya secara optimal, dengan langkah operasional, sebagai berikut :
   a. Meningkatkan kapasitas dan kompetensi pengurus kelompok tani melalui kegiatan diklat manajemen usaha tani.
   b. Meningkatkan peran dan fungsi kelompok tani sebagai simpul/pusat unit produksi, wahana kerjasama dan pemasaran produk.
3. Meningkatkan potensi kewirausahaan petani, melalui pelatihan kewirausahaan dan magang atau studi banding bagi petani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Nilai R/C Ratio pada usaha tani bawang merah yang diperoleh petani sebesar 1,91. Dengan demikian usaha tani bawang merah di Kota Parepare efisien secara ekonomis dan layak untuk dikembangkan.
2. Alternatif strategi yang dapat diimplementasikan dalam rangka pengembangan usaha tani bawang merah di Kecamatan Bacukiki, yaitu :
   a. Meningkatkan produksi dan kualitas produk untuk memenuhi permintaan pasar melalui penyuluhan, pelatihan dan kerjasama antar petani.
   b. Memberdayakan kelompok tani untuk melaksanakan peran dan fungsinya secara optimal
   c. Meningkatkan potensi kewirausahaan petani, melalui pelatihan kewirausahaan dan magang atau studi banding bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2015. *Rencana Strategi Kementerian Pertanian RI Tahun 2015-2019.* Jakarta. Kementerian Pertanian RI.

Herlita, M., E. Tety, dan S. Khaswarina. 2016. *Analisis Pendapatan Usaha tani Bawang Merah (Allium ascalonicum L) di Desa Sei Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar***.** Riau. Jam Faperta Universitas Riau. Vol.3, N0. 1, Februari 2016.

Maulidah, S., 2015*. Pengantar Usaha tani : Kelayakan Usaha tani (Distance Learning).* Malang. Univeritas Brawijaya. http://repository.ub.ac.id/

Nurhapsa, Kartini dan Arham. 2015. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha tani Bawang Merah Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.* Parepare.Jurnal Galung Tropika, 4 (3) Desember 2015 : 137 – 143.

Rangkuti, F. 2013. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Rauf, R.A., S. Darman dan A. Andriana. 2015. *Pengembangan Usaha tani Bawang Merah Varietas Lembah Palu dan Strategi Analisis SWOT***.** Palu. J-Agriekonomika. Vol. 4, No. 2.

Soekartawi, A. Soeharjo, J.L. Dillon dan J.B. Hardaker. 2011*. Ilmu Usaha tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta ID) : UI-Press.